

## Pengaruh Lingkungan Dan Kapasitas Manajerial Terhadap Keputusan Pendanaan Bagi Usaha Kecil Kerajinan Di Palangka Raya

Muhammad Farras Nazrida<sup>1</sup>,Lisda ermayanin sitepu<sup>2</sup>,Nina Irennetia<sup>3</sup>

Ekonomi Pembangunan,Universitas Palangkaraya, Kota Palangkaraya

Korespondensi penulis: [muhammad\\_farras@feb.upr.ac.id](mailto:muhammad_farras@feb.upr.ac.id)<sup>1</sup>, [sitepulisda21@gmail.com](mailto:sitepulisda21@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[ninairenetia456@gmail.com](mailto:ninairenetia456@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstract.** *This study discusses the relationship between the craftsmen's environment, managerial capacity, and funding decisions for small businesses in Palangka Raya. The population of this study consisted of 200 craftsmen in Palangka Raya, using the Slovin formula and 5% tolerance, 10 respondents were taken as samples. The method used in data analysis is Generalized Least Square Estimation (GLS), structural equation model (SEM), with proportional random sampling method and Amos 22 software. The test results show that the model (fit) is acceptable based on the values of GFI, AGFI, The TLI, CFI, RMSEA, and CMIN/DF were 0.927, 0.914, 0.965, 0.968, 0.072, and 1.284, respectively, which were within the range of expected values. The results showed that: 1) The environment of the craftsmen had a direct effect on the managerial abilities of the craftsmen by 0.720. 2) The craftsmen's environment has a direct effect on the craftsmen's financing decisions of 0.679. 3) The managerial capacity of the craftsmen has a direct effect on the financing decisions of the craftsmen of 0.324. 4) There is an indirect effect between the craftsmen's environment and the craftsmen's financing decisions through managerial capacity of 0.233. Thus, it can be concluded that the managerial ability of small handicraft businesses will increase if the management of the craftsman business environment is well managed in Palangka Raya.*

**Keywords:** *Environment, managerial capacity, funding decisions, small business craftsmen.*

**Abstrak.** Penelitian ini membahas tentang hubungan antara lingkungan pengrajin, kapasitas manajerial, dan keputusan pendanaan pada usaha kecil di Palangka Raya. Populasi penelitian ini terdiri dari 200 pengrajin di Palangka Raya, dengan menggunakan rumus Slovin dan toleransi 5%, sampel yang diambil sebanyak 10 responden. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah Generalized Least Square Estimation (GLS), persamaan struktural model (SEM), dengan metode proporsional random sampling dan bantuan perangkat lunak Amos 22. Hasil pengujian menunjukkan bahwa model (fit) dapat diterima berdasarkan nilai GFI, AGFI, TLI, CFI, RMSEA, dan CMIN/DF yang masing-masing adalah 0,927, 0,914, 0,965, 0,968, 0,072, dan 1,284, yang berada dalam rentang nilai yang diharapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Lingkungan pengrajin berpengaruh langsung terhadap kemampuan manajerial pengrajin sebesar 0,720. 2) Lingkungan pengrajin berpengaruh langsung terhadap keputusan pembiayaan pengrajin sebesar 0,679. 3) Kapasitas manajerial pengrajin berpengaruh langsung terhadap keputusan pembiayaan pengrajin sebesar 0,324. 4) Terdapat pengaruh tidak langsung antara lingkungan pengrajin dan keputusan pembiayaan pengrajin melalui kapasitas manajerial sebesar 0,233. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan manajerial usaha kerajinan kecil akan meningkat apabila pengelolaan lingkungan usaha pengrajin dikelola dengan baik di Palangka Raya.

**Kata Kunci:** Lingkungan, kapasitas manajerial, keputusan pendanaan, pengrajin usaha kecil.

## **PENDAHULUAN**

Kehadiran sektor Ekonomi Kreatif merupakan fenomena baru dalam perekonomian Indonesia. Meskipun produk kreatif, seperti kerajinan bambu, gerabah, tenun, batik, dan kerajinan lainnya, telah lama menjadi bagian dari usaha kecil kerajinan secara umum. Ekonomi kreatif dianggap dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di berbagai negara di seluruh dunia. Di Indonesia sendiri, sektor usaha kreatif memiliki potensi pengembangan yang menjanjikan, mengingat ketersediaan sumber daya manusia kreatif dan kekayaan warisan budaya. Peran usaha kreatif dalam ekonomi Indonesia sangat penting, terbukti dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dalam dua tahun terakhir, yaitu 2014-2016, mencapai 8,1 persen atau setara dengan 112,4 triliun rupiah. Selain itu, sektor ini juga berhasil menyerap tenaga kerja sekitar 5,4 juta orang dengan tingkat partisipasi sebesar 5,8 persen. Pemerintah memberikan perhatian dan dukungan yang signifikan dalam pembinaan dan pengembangan usaha kecil kerajinan di Indonesia, seperti tercermin dalam rencana kebijakan yang diungkapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Kementerian Koperasi dan UKM tahun 2015-2020. Kebijakan ini mengarah pada pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah dengan meningkatkan pemenuhan pelayanan dasar dan kualitas kebijakan penanggulangan kemiskinan bagi masyarakat miskin. Secara nasional, kebijakan pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah fokus pada peningkatan akses pembiayaan bagi sektor tersebut, dengan tujuan meningkatkan usaha masyarakat untuk mengurangi tingkat kemiskinan atau meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin. Pengembangan usaha kecil, khususnya usaha kecil kerajinan, telah menjadi perhatian serius dari pemerintah dan masyarakat pada umumnya di Indonesia.

Umumnya sumber permodalan untuk suatu usaha berasal dari dua sumber, yaitu modal sendiri (owners capital) dan modal pinjaman (borrowed capital). Modal sendiri biasanya dalam bentuk aset seperti tanah dan bangunan tempat usaha, serta sebagian dari aktiva lancar yang dimiliki oleh pengusaha. Sedangkan modal pinjaman adalah modal yang diperoleh dalam bentuk utang dari pihak pemberi pinjaman. Namun, secara organisatoris, sumber modal dapat dikelompokkan menjadi sumber yang terorganisasi, seperti bank komersial, korporasi keuangan negara, pusat usaha daerah, korporasi usaha kecil nasional, dan lain-lain. Sementara itu, sumber modal yang tidak terorganisasi meliputi dana sendiri, bantuan dari teman dan keluarga, peminjam uang, komite hutang, dan sejenisnya. Kepemilikan modal usaha oleh pengusaha kerajinan, terutama

usaha kecil kerajinan, sangat terbatas dan menjadi kendala utama dalam pengembangan usaha mereka. Kondisi ini menyebabkan minimnya kemajuan dan terkesan seperti "jalan ditempat", sehingga untuk tetap menjalankan aktivitas usaha, mereka mengandalkan hasil penjualan yang terbatas atau bahkan menjual barang-barang berharga dalam rumah tangga. Di sisi lain, terdapat cukup banyak sumber dana di luar komunitas pengusaha, baik yang bersifat formal maupun nonformal. Pemerintah juga berperan dalam menyediakan sumber dana formal yang terorganisasi melalui berbagai program dan proyek yang ditujukan untuk membantu usaha kecil dan menengah. Salah satu kebijakan yang sering dilakukan oleh pemerintah adalah memberikan akses kredit yang meningkat kepada usaha mikro, kecil, dan menengah dengan menempatkan dana pemerintah di dua lembaga keuangan, yaitu ASKRINDO dan JAMKRINDO untuk menjamin kredit yang dipinjam oleh lembaga keuangan. Program ini lebih dikenal dengan singkatan KUR (Kredit Usaha Rakyat).

Pelaksanaan KUR ini diberikan kepada 7 (tujuh) bank pelaksana, yaitu BRI, BNI 1946, BTN, Bank Mandiri, Bank Syariah Mandiri, BUKOPIN, dan PT. Bank Pembangunan Daerah. Namun, berbagai kebijakan tersebut belum sepenuhnya dapat dilaksanakan dengan baik di tingkat pelaksanaan. Hal ini terjadi karena selain jumlah usaha kecil, terutama usaha kecil kerajinan, yang sangat banyak dan tersebar hingga ke daerah terpencil, juga karena nilai dana yang dialokasikan untuk kredit usaha kecil tidak sebanding dengan jumlah usaha yang ada. Selain itu, fungsi intermediasi lembaga perbankan yang ada belum optimal dalam mendukung pelaksanaan KUR secara keseluruhan. Perkembangan Jumlah Dana Terhimpun dan Tersalur (Kredit) Selama 2014-2016 (Juta Rp) Untuk UMKM Sebagai Berikut:

No	Tahun	Total Dana			Kredit Usaha Kecil		Kredit Usaha Kecil Kerajinan	
		Terhimpun (DPK)	Tersalur (Kredit)	Porsi (%)	Jumlah	Porsi (%)	Jumlah	Porsi (%)
1	2014	8.323.624	8.231.263	113,95	2.548.660	30,96	70,887	0,86
2	2015	9.658.339	9.492.620	110,92	4.500.504	47,41	71,445	0,75
3	2016	10.804.461	13.521.349	126,32	7.501.641	55,48	76,000	0,45
		Rata-rata		113,97	4,850,268	44,61	72,777	0,68

Sumber : Bank Indonesia 2016

Umumnya, dana yang dapat dihimpun oleh Bank-bank Umum dari masyarakat sangat besar, tetapi jumlah dana yang dikembalikan kepada masyarakat dalam bentuk kredit cukup kecil,

yaitu rata-rata sekitar 113,97 persen selama periode 2014-2016. Jumlah tersebut hanya sekitar 44,61 persen dari total dana yang diperuntukkan bagi usaha kecil, seperti yang terlihat pada Tabel 1 di atas. Berdasarkan data dari Tabel 1, selama 3 tahun terakhir, jumlah dana yang dialokasikan khusus untuk pinjaman kredit usaha kecil rata-rata hanya sekitar 44,61%. Untuk kredit usaha kecil kerajinan, setiap tahun mengalami penurunan yang cukup signifikan sehingga rata-rata mencapai 0,68%. Meskipun jumlah dana yang diperuntukkan bagi usaha kecil cenderung mengalami peningkatan setiap tahun, namun proporsionalnya terus mengalami penurunan untuk kredit usaha kecil kerajinan.

Usaha kecil di bidang kerajinan masih memiliki keterbatasan dalam mengakses sumber daya produktif, terutama modal. Keterbatasan ini berdampak pada efisiensi dan produktivitas usaha, serta membatasi daya saing dan kemampuan dalam menghadapi peluang usaha. Berdasarkan pengamatan penulis, faktor-faktor yang menjadi penyebab keterbatasan akses terhadap modal antara lain adalah lingkungan pengrajin yang lemah, kapasitas manajerial yang rendah, dan akibatnya mempengaruhi keputusan pendanaan. Lingkungan pengrajin terdiri dari lingkungan internal dan eksternal. Lingkungan internal mencakup seluruh jenis usaha kecil kerajinan yang ada di Palangka Raya, Para pemilik usaha atau manajer harus melihat tidak hanya ke lingkungan eksternal perusahaan, tetapi juga harus memperhatikan sumber daya dan kemampuan yang ada. Mereka harus peka terhadap peluang yang ada di pasar yang mereka hadapi. Lingkungan eksternal mencakup kekuatan-kekuatan di luar organisasi yang berpotensi mempengaruhi kinerja usaha kecil kerajinan. Lingkungan eksternal terdiri dari lingkungan khusus (pelanggan, pemasok, pesaing, dan kelompok penekan) dan lingkungan umum (faktor ekonomi, politik/hukum, kondisi sosial budaya, demografi, teknologi, dan globalisasi) yang mempengaruhi organisasi.

Lingkungan khusus memiliki dampak langsung dan segera terhadap keputusan dan tindakan manajer, dan relevan bagi pencapaian tujuan organisasi. Unsur utama yang membentuk lingkungan khusus ini adalah konsumen/pelanggan, pemasok, pesaing, dan kelompok penekan. Sementara itu, lingkungan umum mencakup kondisi ekonomi, politik/hukum, sosial budaya, demografi, teknologi, dan globalisasi yang mungkin mempengaruhi organisasi. Untuk mengelola lingkungan ini, diperlukan kapasitas manajerial yang baik dari pengusaha kerajinan. Kapasitas manajerial dalam usaha kecil kerajinan saat ini telah menjadi bagian dari fungsi manajemen yang harus ditingkatkan, terutama dalam penanganan krisis yang dihadapi perusahaan. Keputusan

pendanaan melibatkan keputusan tentang jumlah hutang yang akan digunakan, bentuk hutang dan modal sendiri yang akan digunakan, serta kapan dana akan diperoleh. Apabila pasar modal tidak efisien, perusahaan akan menghadapi kesulitan dalam memperoleh dana dengan harga yang murah.

Usaha kecil kerajinan membutuhkan berbagai sumber daya, termasuk sumber daya manusia, modal (dana), bahan baku, mesin, peralatan, dan lain-lain. Modal (dana) dapat dikatakan sebagai "darah" bagi bisnis, dan kekurangan modal akan membuat bisnis menjadi lesu. Oleh karena itu, pengelolaan uang dengan baik sangat penting agar bisnis dapat bertahan dan berkembang. Dari pantauan awal peneliti di lapangan menunjukkan bahwa kecenderungan masyarakat perajin pada lembaga perbankan untuk memenuhi permodalannya cukup tinggi. Hal ini disebabkan karena, a) dana bank yang selalu tersedia, b) tidak dibatasi oleh syarat yang rumit, dan c) suku bunga yang relatif rendah. Namun demikian, usaha kecil kerajinan masih menghadapi kendala dalam mengakses sumber daya permodalan. Kendala tersebut antara lain disebabkan oleh lingkungan pengrajin yang lemah, kapasitas manajerial yang kurang, serta keputusan pendanaan yang belum optimal. Lingkungan pengrajin, baik internal maupun eksternal, perlu diperhatikan oleh para pemilik usaha atau manajer. Selain itu, kapasitas manajerial yang tangguh juga diperlukan dalam menghadapi krisis yang mungkin dihadapi perusahaan. Selain itu, keputusan pendanaan juga menjadi faktor penting dalam mengakses sumber daya permodalan. Namun, pasar modal yang efisien sulit bagi usaha kecil kerajinan untuk memperoleh dana dengan biaya yang rendah. Oleh karena itu, pengelolaan dana dengan bijaksana menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan dan pertumbuhan usaha.

Dalam hal ini, terdapat tiga jenis sumber dana yang dapat digunakan, yaitu sumber internal, sumber eksternal, dan modal sendiri. Modal sendiri dapat berupa saham dan dividen yang ditahan, sumber dana internal dapat berasal dari laba dan depresiasi, sedangkan sumber dana eksternal dapat diperoleh dari bank dan lembaga keuangan non bank. Namun, pantauan awal peneliti di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat perajin cenderung mengandalkan lembaga perbankan sebagai sumber dana permodalan. Hal ini disebabkan oleh ketersediaan dana yang relatif mudah dan tidak rumit dalam syarat serta suku bunga yang rendah. Meskipun demikian, masih terdapat kendala dalam mengakses sumber daya permodalan bagi usaha kecil kerajinan.

## **RUMUSAN MASALAH**

Berikut adalah beberapa rumusan masalah yang dapat disajikan berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan:

1. Apakah lingkungan pengrajin memiliki pengaruh signifikan terhadap kapasitas manajerial usaha kecil kerajinan di Palangka Raya?
2. Apakah lingkungan pengrajin memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan pendanaan usaha kecil kerajinan di Palangka Raya
3. Apakah kapasitas manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan pendanaan usaha kecil kerajinan di Palangka Raya?
4. Apakah lingkungan pengrajin memiliki pengaruh tidak langsung signifikan terhadap keputusan pendanaan melalui kapasitas manajerial usaha kecil kerajinan di Palangka Raya?

## **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis hal-hal berikut:

1. Pengaruh lingkungan pengrajin terhadap kapasitas manajerial usaha kecil kerajinan di Palangka Raya.
2. Pengaruh lingkungan pengrajin terhadap keputusan pendanaan usaha kecil kerajinan di Palangka Raya.
3. Pengaruh kapasitas manajerial terhadap keputusan pendanaan usaha kecil kerajinan di Palangka Raya.
4. Pengaruh lingkungan pengrajin secara tidak langsung namun signifikan terhadap keputusan pendanaan melalui kapasitas manajerial usaha kecil kerajinan di Palangka Raya.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Lingkungan Pengrajin**

Lingkungan pengrajin merujuk pada faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi operasional dan pengelolaan usaha kecil kerajinan. Lingkungan pengrajin dapat mencakup berbagai aspek, seperti faktor geografis, ekonomi, sosial, budaya, politik, dan teknologi di suatu daerah atau wilayah. Misalnya, dalam konteks kerajinan di Palangka Raya, lingkungan pengrajin dapat melibatkan kondisi geografis dan lingkungan alam, tingkat perekonomian dan pasar lokal, kebijakan pemerintah terkait industri kerajinan, tradisi dan budaya lokal yang mempengaruhi

produksi dan distribusi kerajinan, serta ketersediaan teknologi dan infrastruktur yang dapat mempengaruhi proses produksi dan pemasaran produk kerajinan. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang lingkungan pengrajin merupakan faktor penting dalam memahami konteks dan kondisi usaha kecil kerajinan di Palangka Raya.

### **Kapasitas manajerial**

Kapasitas manajerial merujuk pada kemampuan individu atau kelompok dalam mengelola, mengorganisir, mengendalikan, dan mengambil keputusan yang efektif dalam mengelola suatu organisasi atau usaha. Kapasitas manajerial melibatkan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan dalam merencanakan, mengarahkan, mengkoordinasikan, serta mengontrol sumber daya dan aktivitas organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks usaha kecil kerajinan di Palangka Raya, kapasitas manajerial dapat mencakup kemampuan dalam mengatur produksi, mengelola stok barang, mengatur keuangan, mengelola tim kerja, berkomunikasi dengan pelanggan dan pemasok, serta menghadapi perubahan pasar atau lingkungan bisnis. Kapasitas manajerial yang baik sangat penting untuk kelangsungan dan kesuksesan usaha kecil kerajinan, karena dapat mempengaruhi efisiensi, produktivitas, inovasi, dan kemampuan bersaing usaha kecil kerajinan di pasar yang kompetitif.

### **Keputusan pendanaan**

Keputusan pendanaan merujuk pada proses memilih sumber dana yang akan digunakan untuk membiayai kegiatan operasional, investasi, atau pengembangan suatu organisasi atau usaha. Keputusan pendanaan melibatkan pemilihan antara berbagai opsi pendanaan yang tersedia, seperti pinjaman, ekuitas, atau kombinasi keduanya, serta menentukan jumlah, jangka waktu, suku bunga, dan kondisi lainnya yang berkaitan dengan penggunaan dana. Keputusan pendanaan yang bijaksana sangat penting dalam manajemen keuangan suatu organisasi atau usaha, karena dapat mempengaruhi struktur modal, tingkat risiko, biaya modal, dan potensi keuntungan. Keputusan pendanaan yang tepat dapat membantu memperoleh sumber dana yang optimal untuk membiayai kegiatan bisnis, menghadapi risiko keuangan, dan mencapai tujuan keuangan jangka panjang organisasi atau usaha.

### **Hubungan Lingkungan Pengrajin Dengan Kapasitas Manajerial**

Hubungan antara lingkungan pengrajin dengan kapasitas manajerial dalam konteks usaha kecil kerajinan adalah sangat erat. Lingkungan pengrajin yang mencakup faktor-faktor seperti faktor ekonomi, sosial, budaya, teknologi, dan kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi kapasitas manajerial pemilik atau pengelola usaha kecil kerajinan. Lingkungan yang kondusif, misalnya dengan akses yang mudah ke pasar, dukungan infrastruktur yang memadai, dan adanya ketersediaan sumber daya manusia yang terampil, dapat meningkatkan kapasitas manajerial dalam mengelola usaha. Sebaliknya, lingkungan yang tidak kondusif, seperti pasar yang terbatas, terbatasnya infrastruktur, dan kebijakan pemerintah yang tidak mendukung, dapat membatasi kapasitas manajerial pemilik usaha dalam menghadapi tantangan dan peluang bisnis. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang hubungan antara lingkungan pengrajin dan kapasitas manajerial dapat membantu pengambil kebijakan, pemilik usaha, dan para pengelola usaha kecil kerajinan dalam merencanakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kapasitas manajerial dan keberhasilan usaha mereka.

### **Hubungan Kapasitas Manajerial dengan Keputusan Pendanaan Usaha**

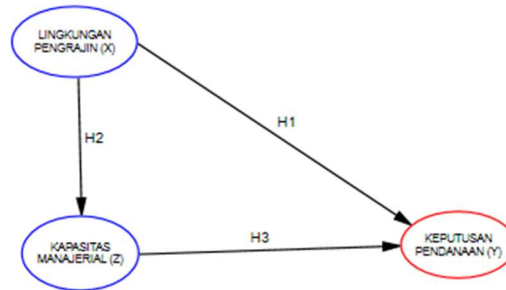
Hubungan antara kapasitas manajerial dengan keputusan pendanaan usaha dalam konteks usaha kecil kerajinan sangat penting. Kapasitas manajerial yang baik, seperti keterampilan dalam perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pengambilan keputusan, dapat berdampak langsung pada keputusan pendanaan usaha. Kapasitas manajerial yang kuat memungkinkan pemilik atau pengelola usaha untuk menganalisis situasi keuangan, mengidentifikasi kebutuhan pendanaan, mengevaluasi risiko dan peluang, serta memilih sumber pendanaan yang paling sesuai. Keputusan pendanaan yang bijaksana dan strategis dapat membantu usaha kecil kerajinan untuk mengatasi tantangan likuiditas, memperluas usaha, menghadapi perubahan pasar, dan mencapai pertumbuhan jangka panjang. Oleh karena itu, penting bagi pemilik atau pengelola usaha kecil kerajinan untuk memiliki kapasitas manajerial yang baik dalam mengambil keputusan pendanaan yang tepat guna meningkatkan kinerja dan keberlanjutan usaha mereka.

### **Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian**

Dari penjelasan mengenai latar belakang penelitian, rumusan penelitian, tujuan penelitian, penelitian terdahulu, dan kajian teori, dapat disusun kerangka konseptual penelitian yang berfungsi



sebagai panduan untuk memudahkan dan memahami alur berpikir dalam penelitian ini, seperti yang ditunjukkan dalam Gambar 1.



Gambar 1

Dalam penelitian ini, terdapat hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh signifikan lingkungan pengrajin terhadap kapasitas manajerial usaha kecil kerajinan di Palangka Raya.
2. Terdapat pengaruh signifikan lingkungan pengrajin terhadap keputusan pendanaan usaha kecil kerajinan di Palangka Raya.
3. Terdapat pengaruh signifikan kapasitas manajerial terhadap keputusan pendanaan usaha kecil kerajinan di Palangka Raya.
4. Terdapat pengaruh tidak langsung signifikan lingkungan pengrajin terhadap keputusan pendanaan melalui kapasitas manajerial usaha kecil kerajinan di Palangka Raya.

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi penelitian terdiri dari pengrajin usaha kecil kerajinan yang ada di Palangka Raya, dengan total 200 pengrajin yang secara aktif melakukan kegiatan kerajinan dan memproduksi. Pemilihan responden dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, di mana satu jenis usaha kecil kerajinan sesuai dengan klasifikasi masing-masing kabupaten/kota di Palangka Raya akan dipilih secara sengaja. Metode pemilihan ini dipertimbangkan berdasarkan beberapa faktor, yaitu (a) agar tidak terlalu banyak jenis kerajinan yang sama yang terpilih di daerah yang berbeda, (b) desa yang dipilih harus telah eksis dan aktif memproduksi selama lima tahun terakhir di Palangka Raya, dan (c) memenuhi kriteria usaha kecil sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2008. Jumlah sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus Slovin dengan toleransi 5%, sehingga total sampel yang akan diambil adalah 10 responden.

## **Alat Ukur**

Variabel lingkungan pengrajin dalam penelitian ini diukur secara operasional menggunakan 8 indikator yang diadopsi dari penelitian Laksmono (2004) dan Sucherly (2003), yaitu: karakteristik sosial ekonomi pengrajin, sikap terhadap kredit perbankan, informasi kredit, pendapatan pengrajin, kemampuan menghasilkan profit, efisiensi biaya, peluang investasi, dan jaminan. Variabel kapasitas manajemen diukur dengan menggunakan 4 indikator yang diadopsi dari penelitian Rougoors et al. (1998), yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan organisasi. Variabel keputusan pendanaan diukur dengan menggunakan 4 indikator yang dikembangkan oleh Laksmono (2004), yaitu: intensitas peminjaman perajin, besaran pinjaman yang dapat diperoleh, jarak lokasi bank dari tempat perajin, dan struktur modal. Dari hasil analisis korelasi product moment Pearson, ditemukan bahwa semua item pertanyaan pada kuesioner memiliki korelasi yang signifikan pada tingkat kesalahan 5% ( $\text{sig} < 0,05$ ), sehingga dapat dikatakan semua item pertanyaan valid. Hasil uji reliabilitas menggunakan uji Cronbach alpha ( $\alpha$ ) menunjukkan bahwa semua variabel penelitian adalah reliable, karena nilai koefisien alpha dari masing-masing variabel penelitian lebih besar dari standar yang ditetapkan (0,6), dan nilai korelasi item total yang dikoreksi dari seluruh item pertanyaan lebih besar dari 0,3, sehingga masing-masing item pertanyaan pada instrumen pengukuran dapat digunakan.

## **Uji Kesesuaian Model (Goodness of Fit Test)**

Uji ini dilakukan untuk memastikan apakah model yang telah dikembangkan sesuai (fit) dengan data yang tersedia. Item-item yang digunakan untuk uji ini tercantum dalam Tabel 1. Uji model dilakukan menggunakan metode Generalized Least Square Estimation (GLS), analisis structural equation model (SEM), dengan metode proporsional random sampling dan menggunakan software Amos versi 22, dengan melibatkan 10 responden. Hasil pengujian menunjukkan bahwa model tersebut sesuai (fit) dengan data berdasarkan nilai-nilai GFI, AGFI, TLI, CFI, RMSEA, dan CMIN/DF yang masing-masing adalah 0.927, 0.914, 0.965, 0.968, 0.072, dan 1.284. Semua nilai tersebut berada dalam rentang nilai yang diharapkan, sehingga model dapat diterima.

	Estimate	S.E. C.R
KAPASITAS <- LINGKUNGAN	,720 9.542	0,122
KEPUTUSAN <- KAPASITAS	,324 5.242	0,265
KEPUTUSAN <- LINGKUNGAN	,679 8.55	0,131

Tabel 1: Standardized Regression Weights

	LINGKUNGAN KEPUTUSAN	KAPASITAS
KAPASI TAS	,000 ,000	,000
KEPUTU SAN	,233 ,000	,000

Sumber: Olahan Peneliti dengan Amos

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat pengaruh langsung yang signifikan dari lingkungan pengrajin terhadap kapasitas manajerial pengrajin sebesar 0,720, dengan nilai C.R. (Critical Ratio) sebesar 9,543 dan probabilitas sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa lingkungan pengrajin yang sudah terbentuk saat ini, jika dikembangkan, akan dapat meningkatkan kapasitas manajerial pengrajin secara langsung sebesar 72,0%. Oleh karena itu, hipotesis 1 dapat diterima. Selain itu, ditemukan juga pengaruh langsung yang signifikan dari lingkungan pengrajin terhadap keputusan pendanaan pengrajin sebesar 0,679, dengan nilai C.R. sebesar 8,554 dan probabilitas sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pengrajin yang sudah terbentuk saat ini memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan pendanaan pengrajin. Oleh karena itu, hipotesis 2 dapat diterima.

Ditemukan juga pengaruh langsung yang signifikan dari kapasitas manajerial pengrajin terhadap keputusan pendanaan pengrajin sebesar 0,324, dengan nilai C.R. sebesar 5,242 dan probabilitas sebesar 0,000. Artinya, dengan adanya kapasitas manajerial yang baik dari pengrajin, akan meningkatkan keputusan pendanaan pengrajin secara langsung sebesar 31,9%. Oleh karena itu, hipotesis 3 dapat diterima. Selain itu, ditemukan pengaruh tidak langsung dari lingkungan

pengrajin terhadap keputusan pendanaan pengrajin melalui kapasitas manajerial sebesar 0,233. Artinya, lingkungan pengrajin yang sudah terbentuk saat ini memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan pendanaan pengrajin melalui kapasitas manajerial. Oleh karena itu, hipotesis 4 dapat diterima.

## **KESIMPULAN**

Berikut adalah kesimpulan dari hasil penelitian dan uji hipotesis yang telah dilakukan adalah bahwa Lingkungan pengrajin memiliki pengaruh terhadap kapasitas manajerial usaha kecil kerajinan di Palangka Raya. Faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain karakteristik sosial ekonomi pengrajin, sikap terhadap kredit perbankan, informasi kredit, pendapatan pengrajin, kemampuan menghasilkan profit, efisiensi biaya, peluang investasi, dan jaminan yang baik, yang secara bersama-sama menciptakan lingkungan internal yang baik. Lalu Lingkungan pengrajin juga berpengaruh terhadap keputusan pendanaan usaha kecil kerajinan di Palangka Raya. Lingkungan yang mendukung pengusaha kecil kerajinan memungkinkan pengusaha untuk membuat keputusan pendanaan yang optimal. Sementara Itu Kapasitas manajerial juga memiliki pengaruh terhadap keputusan pendanaan usaha kecil kerajinan di Palangka Raya. Kapasitas manajerial, termasuk perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan organisasi yang efektif, dapat meningkatkan kemampuan pengusaha dalam membuat keputusan pendanaan usaha kecil kerajinan. Disisi Lain Lingkungan pengrajin memiliki pengaruh tidak langsung terhadap keputusan pendanaan usaha kecil kerajinan melalui kapasitas manajerial pengrajin di Palangka Raya. Lingkungan yang mendukung pengusaha kecil kerajinan dapat membentuk kapasitas manajerial pengrajin yang tinggi, termasuk perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan organisasi yang baik, yang akan meningkatkan kemampuan pengusaha dalam membuat keputusan pendanaan usaha kecil kerajinan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ananti Yekti. (2010). Peranan Lembaga Keuangan Formal dan Informal, Bagi Masyarakat Pertanian di Pedesaan. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*, Volume 6, Nomor 2, Desember 2010, ISSN 1858-1226.
- Budiantoro, Setyo. (2004). Financial Reform untuk Keuangan Mikro. *Jurnal Ekonomi Keuangan*, Jakarta.
- David, Fred R. (2004). *Manajemen Strategis: Konsep-konsep* (Edisi Kesembilan). PT Indeks Kelompok Gramedia. ISBN 979-683-700-5.
- Didin S. Damaril Juri. (2002). Posisi dan Prospek UMKM di Indonesia. Makalah Seminar Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Djumadi. (2010). Pengaruh kebijakan pemerintah dan lingkungan kerja terhadap kepuasan kerja dan komitmen karyawan serta dampaknya pada produktivitas kerja karyawan. Disertasi Program Doktor Ilmu Ekonomi Untag Surabaya.
- Emory, C. William dan Donald R Cooper. (2005). *Busines Research Methods*. Edisi Keempat. Richard D. Irwin, Inc.
- Fadel, Muhammad. (2006). *Industialisasi dan Wirawasta Masyarakat Industri Belah Ketupat*. Cetakan ke-5. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Gallardo, Joselito. (1999). *Leasing to Support Micro and Small Enterprise*. Financial Sector Development Department, The World Bank.
- Ghosh, B.C., Liang Tan Wee, Meng Tan Teck, dan Ben Chan. (2001). The Key Success Factors, Distinctive Capabilities, and Strategic Thrusts of Top SMEs in Singapore. *Journal of Business Research*, 51:209-221, Elsevier Science Inc., Singapore.
- Gustaman, Ria. (2000). Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Masyarakat Tani yang Memengaruhi Ketersediaan Pengembalian Kredit (Kasus Kredit Usaha Tani Padi di Jawa Barat). Disertasi Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Goodfellow, Rob dan Marsh, Antony. (2005). *Indonesian Business Culture*. Subtitle: Management in Indonesia, A State of Transition. Butterworth Heinemann Asia, Edisi Kelima, Singapura.
- Hair, Joseph F. Jr., Anderson, Rolph E., Tatham, Runald L., dan Black, William C. (2002). *Multivariate Data Analysis*, Edisi Kelima. Prentice Hall International Inc., New Jersey.
- Halcon, Yunsak El. (1998). Problema Pemberdayaan Pedagang Kecil dalam Mengakses Kredit Perbankan. Thesis Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Jayarathne, Jith. and Morgan, Don. (2005). *Information Problem and Deposit Constraints at Bank*, Federal Reserve Bank, New York.
- Kao, Raymond WY. and Liang, Tan Wie. (2001). *Entrepreneurship and Enterprise Development in Asia*, Prentice Hall, Singapore.
- Krisna, Wijaya. (2002). *Kumpulan Pemikiran Analisis Pemberdayaan Usaha Kecil*, Pustaka Wirausaha Muda, Bogor.

- Kustadi, Ayi. (2004). Faktor-faktor yang Menentukan Prilaku Masyarakat Desa dalam Memanfaatkan Lembaga Keuangan Formal di Pedesaan (Kasus pada Nasabah BPR di Kabupaten Bandung), Disertasi Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Laksmono, R. Didik. (2004). Alternatif Pola Penjaminan Kredit, Salah Satu Upaya Peningkatan Aksesibilitas Usaha Mikro Kecil dan Menengah Terhadap Kredit Perbankan, Bank Indonesia, Jakarta.
- Mahrip. (2010). Pengaruh Lingkungan Ekonomi, Lingkungan Fisik, Jiwa Kewirausahaan dan Kemampuan Manajerial Petani Terhadap Kinerja Usahatani di Pulau Lombok, Jawa Timur. Disertasi Program Doktor Ilmu Ekonomi Untag Surabaya.
- Marbun, BN. (2006). Manajemen Perusahaan Kecil, PT. Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta.
- Mukmin Suryatni, Lain Suparman, Abdul Hanan. (2003). Analisis Kinerja Pembinaan Pengusaha Kecil dan Koperasi oleh BUMN di Jawa Timur, Jurnal Distribusi Edisi ke-19, Mataram University Press, Mataram.
- Munizu. (2010). Pengaruh Faktor-faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Sulawesi Selatan, Disertasi Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Nuthall, P.L. (2001). Managerial Ability – A Review of Its Basis and Potential Improvement Using Psychological Concepts. *Agricultural Economics*, 24, 247-262.
- Ohlmer, Bo, Kent Olson dan Berndt Brehmer. (2003). Understanding Farmers' Decision Processes and Improving Managerial Assistance. *Agriculture Economics*, 18, 273-290.
- Orser, Barbara J., Sandy Hogarth-Scott dan Allan L. Riding. (2000). Performance Firm Size and Management Problem Solving. *Journal of Small Business Management*.
- Perry, Martin. (2000). Mengembangkan Usaha Kecil dengan Memanfaatkan Berbagai Bentuk Jaringan Kerja, Terjemahan Tri Budhi Sastrio, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Pillay. (2006). The Internal and External Environment for Small Business Growth in Pietermaritzburg, *Journal of Small Business Management*.